



Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024 Di SMA Swasta GKPI Padang

Debora Merlani Purba*

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: debora.mpurba@gmail.com

Windawati Pinem

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article History

Submitted	: 2024-10-30	Accepted	: 2025-05-29
Revised	: 2025-05-29	Published	: 2025-06-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8152>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji partisipasi politik pemilih pemula di SMAS GKPI Padang Bulan, dengan menyoroti peran signifikan mereka dalam pemilu. Penelitian ini fokus terhadap segmentasi partisipasi politik pemilih pemula di lingkungan sekolah menengah berbasis agama, yang belum banyak diteliti secara spesifik. Berdasarkan data KPU, mayoritas kelompok golput berasal dari pemilih muda, yang umumnya memiliki pemahaman politik rendah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis interaktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk partisipasi: aktif (4 siswa), pasif (12 siswa), dan golput (4 siswa). Pemilih aktif menunjukkan keterlibatan langsung dalam pemilu, seperti menjadi saksi atau mengikuti kampanye. Pemilih pasif hanya mengakses informasi politik tanpa keterlibatan lebih lanjut. Temuan ini memberikan pemahaman baru tentang pola partisipasi politik pemilih pemula dan implikasinya bagi pendidikan politik remaja.

Kata Kunci: Partisipasi Politik, Pemilu, Pemilih Pemula

Abstract

This study aims to examine the political participation of first-time voters at SMAS GKPI Padang Bulan, highlighting their significant role in elections. The research focuses on the segmentation of political participation among first-time voters within a faith-based secondary school environment, a context that has been rarely explored in previous studies. According to data from the General Elections Commission (KPU), a large portion of non-voters (golput) comes from the youth demographic, who generally have limited political awareness. The study employs a descriptive qualitative approach, using interviews, observations, and documentation for data collection, and applies interactive analysis through data reduction, presentation, and verification. Findings reveal three types of participation: active (4 students), passive (12 students), and abstention (4 students). Active voters showed direct involvement in the electoral process, such as serving as witnesses or attending campaign events. Passive voters accessed political information without deeper engagement. These findings offer new insights into youth voting behavior and its implications for the beginner voters political education.

Keywords: Political Participation, Elections, Beginner Voters

PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan bentuk nyata perwujudan demokrasi di Indonesia yang memberikan peran pada warga negara untuk memilih pemimpin secara langsung. Hal tersebut membuktikan pemerintahan berada di tangan rakyat. (Amir, 2020). Pemilu adalah sarana untuk mewujudkan demokrasi, yaitu mekanisme yang memungkinkan alih kekuasaan rakyat kepada kandidat tertentu untuk menduduki posisi politik. Di Indonesia, pemilihan presiden dan wakil



presiden secara langsung menjadi bentuk nyata dari kedaulatan rakyat dalam memilih dan menentukan pemimpin pemerintahan. Indonesia akan melaksanakan pemilu tahun 2024. Pemilihan umum merupakan mekanisme pergantian pemimpin yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali melalui proses demokrasi. Pada kesempatan tersebut, rakyat Indonesia akan memilih Presiden/Wakil Presiden, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di tingkat pusat (DPR) dan di tingkat daerah (DPRD I dan DPRD II) serta Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). (Zaman et al., 2024).

Pada pemilu serentak 2019, KPU menetapkan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) lebih dari 192,77 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 34,75 juta orang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya atau abstain, yang setara dengan 18,02% dari total DPT tahun 2019. Selain itu, sekitar 100 juta pemilih di antaranya berusia antara 17 hingga 39 tahun, yang dikenal sebagai generasi milenial atau pemilih pemula (Azirah, 2019). Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula memiliki peran besar dalam pemilu yang menentukan bagaimana hasil pemilu serentak yang dilaksanakan setiap 5 tahun, dan menentukan bagaimana nasib dan masa depan bangsa kedepannya. Sehingga diharapkan pemilih pemula tidak golput. Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih.

Limilia dan Fuady (2017) menyatakan bahwa partisipasi politik di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Tingkat partisipasi tertinggi tercatat pada tahun 1993, yaitu mencapai 93%, sementara pada tahun 1955, partisipasi politik mencapai 87%. Pada tahun 2004, angka partisipasi berada di 84,9%, namun pada 2014 terjadi penurunan drastis hingga mencapai titik terendah sebesar 70,2%, yang berarti tingkat golput mencapai 29,8%. Sementara itu, Adrian (2019) menemukan bahwa tingkat golput pada Pilpres 2019 mencapai 19,24% dan pada Pileg mencapai 29,68%. Hal ini tentu menjadi masalah serius dalam konteks politik.

Survey menunjukkan bahwa generasi millennial atau generasi z yang dimana diantaranya merupakan pemilih pemula menjadi kelompok pemilih dengan proporsi cukup besar dalam pemilu 2024. Pemilih pemula adalah kelompok pemilih berusia 17-21 tahun, yang mayoritas terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa. Diperkirakan jumlah pemilih pemula akan meningkat pada Pemilu 2024 mendatang. Berdasarkan data dari situs web KPU RI pada Pemilu Serentak 2019, jumlah pemilih muda telah mencapai 70-80 juta jiwa dari total 193 juta pemilih, menunjukkan bahwa 35 hingga 40 persen pemilih muda memiliki kekuatan dan pengaruh signifikan terhadap partisipasi pemilu mendatang.

Pada Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 mendatang, Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kota Medan tercatat sebanyak 1.853.458 orang, yang terdiri dari 947.923 perempuan dan 905.535

laki-laki. Dari jumlah tersebut, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Medan mendata sebanyak 384.082 orang merupakan pemilih pemula (Gen Z) dengan rentang usia 17 hingga 26 tahun, yang mencakup sekitar 21% dari total DPT. Data pemilu DPR 2019 provinsi Sumatera Utara masuk dalam urutan kedua yaitu dengan tingkat golput 22,15%. Di kota Medan terkhususnya Padang Bulan.

Padang Bulan merupakan salah satu daerah di Kecamatan Medan Baru dimana dalam kecamatan tersebut jumlah pemilih dalam DPT yaitu berjumlah 33.491 sedangkan pengguna hak pilihnya yaitu 20.993. Studi menunjukkan bahwa partisipasi politik dan minat terhadap pemilu di kalangan pemilih pemula Kota Medan masih rendah. Misalnya, tingkat golput pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kota Medan mencapai 30% lebih, di mana sebagian besar didominasi oleh golput dari kalangan pemilih pemula dan pemilih usia muda

Partisipasi pemilu di Padang Bulan, sebuah kawasan di Kota Medan, Kecamatan Medan Baru, Sumatera Utara, telah menjadi perhatian khusus dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai salah satu wilayah dengan jumlah pemilih yang relatif tinggi, tingkat partisipasi masyarakat Padang Bulan dalam setiap pemilihan umum menjadi indikator penting bagi perkembangan demokrasi di tingkat lokal.

Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilih pemula di salah satu sekolah di Padang Bulan khususnya di SMA GKPI Padang Bulan. Pemilih pemula adalah kelompok pemilih yang baru pertama kali diberikan hak untuk mengikuti pemilihan umum. Mayoritas pemilih pemula itu terdiri dari kalangan mahasiswa dan pelajar SMA yang berusia 17-21 tahun. Sebagai kelompok pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilih, pemilih pemula umumnya memiliki tingkat pendidikan politik dan pengalaman berpartisipasi yang masih terbatas. Mereka belum pernah terlibat langsung dalam kontestasi politik sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan dan kesadaran politik pemilih pemula masih jauh lebih rendah dibandingkan pemilih yang lebih senior. Meskipun demikian, partisipasi politik pemilih pemula tetap menjadi hal penting. Ini karena pemilih pemula merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan masa depan demokrasi dan pemerintahan di Indonesia. Apabila minat dan partisipasi politik pemilih pemula rendah, maka akan berdampak buruk dalam jangka panjang.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana partisipasi politik pemilih pemula di SMA GKPI Padang Bulan. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu institusi pendidikan yang menghasilkan banyak pemilih pemula yang akan ikut serta dalam pemilu mendatang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tingkat partisipasi politik mereka serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

SMA merupakan salah satu lokasi strategis untuk mengkaji partisipasi politik pemilih

pemula mengingat mayoritas siswa SMA berusia 17-18 tahun yang sudah memenuhi syarat sebagai pemilih pemula pada Pemilu 2024 mendatang. Selain itu, pemilih pemula di kalangan pelajar SMA diduga memiliki minat dan pengetahuan politik yang lebih baik dibandingkan pemilih pemula dari kalangan lainnya (Santoso, 2014). Penelitian ini akan menganalisis partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilu 2024 khususnya di lingkungan SMA Medan. Di salah satu SMA di medan yaitu SMA Swasta GKPI Padang Bulan terdapat 3 kelas yang merupakan pemilih pemula dimana siswa dalam kelas tersebut berusia 17 tahun, 3 kelas tersebut yaitu kelas XI-MIA 1 terdapat 5 siswa, kelas XI-MIA 2 terdapat 3 siswa, XI-IPS 1 terdapat 7 siswa, dan XI-IPS 2 terdapat 5 siswa. Melalui hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah pemilih pemula di SMA GKPI Padang Bulan yaitu berjumlah 20 orang.

Untuk mengetahui partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden 2024 maka perlu diadakan penelitian terhadap hal tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan di sma swasta GKPI Padang bulan. Dari latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024 di SMA Swasta GKPI Padang Bulan”.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Lokasi yang akan dilakukan untuk observasi penelitian ini adalah di SMA GKPI Padang Bulan, Sumatera utara. Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah 20 subjek siswa-siswi SMA Swasta GKPI Padang Bulan yang sudah berumur 17 tahun yang merupakan pemilih pemula. Adapun 20 subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan aspek gender dan aspek keterwakilan. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tiga proses yang berlangsung secara simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data bahwa pemilih pemula di SMA GKPI Padang Bulan terbagi menjadi tiga bagian partisipasi politik, yaitu partisipasi aktif, partisipasi pasif dan golput. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemilih pemula merupakan salah satu kelompok pebting dan berpengaruh dalam menentukan hasil pemilu, tetapi pemilih pemula ini menunjukkan dinamika yang berbeda dalam partisipasi politiknya.

Partisipasi Politik Aktif

Pemilih pemula yang terlibat secara aktif dalam Pemilu 2024 ditandai dengan keikutsertaannya dalam proses politik salah satu contohnya yaitu peduli terhadap pelaksanaan pemilu 2024 dan bentuk kepedulian tersebut bisa terbentuk dalam beberapa hal berpartisipasi dalam memberikan suara, sosialisasi pemilu, pendidikan politik survey atau jajak tentang pemilu. Dari hasil wawancara terdapat 4 pemilih pemula di SMA Swasta GKPI Padang Bulan yang berpartisipasi politik aktif. Mereka tidak hanya aktif dalam memberikan suara namun aktif dalam kegiatan politik seperti menjadi saksi dalam proses penghitungan suara & menonton kampanye sebelum pemilu. Faktor yang mendorong partisipasi aktif ini antara lain:

- Pendidikan politik: pemilih pemula memperoleh informasi melalui pendidikan formal atau sumber informasi seperti surat kabar, televisi maupun media sehingga memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi dan memahami tanggung jawabnya sebagai seorang warga negara.
- Pengaruh media sosial: pemilih pemula memperoleh informasi politik melalui media sosial mengenai konten politik yang mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi.
- Keterkaitan isu dengan kehidupan: pemilih pemula merasa dan menyadari bahwa isu-isu politik berdampak langsung pada kehidupan mereka seperti dalam hal pendidikan, lapangan kerja dan kebijakan ekonomi sehingga mendorong pemilih pemula cenderung lebih aktif dalam partisipasi politik.
- Faktor lingkungan/keluarga: pemilih pemula terdorong berpartisipasi aktif dalam pemilu karena ada dorongan dari lingkungan/keluarga untuk mengikuti kegiatan politik seperti ikut kampanye dan menjadi panitia.

Partisipasi Politik Pasif

Partisipasi pasif yang dilakukan pemilih pemula yaitu memperoleh informasi politik dari media sosial, media cetak dan televisi. Selain itu juga tentang isu-isu politik dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan politik tersebut, dan pemilih pemula juga mengalami kebingungan saat mencoblos atau memberikan hak suaranya dalam pemilihan umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan pemilih pemula di SMAS GKPI Padang Bulan terdapat 12 pemilih pemula berpartisipasi pasif dalam Pemilu 2024. Pemilih pemula tersebut menyatakan memberi hak suaranya dalam Pemilu 2024 namun tidak terlibat lebih jauh dalam proses politik. Adapun faktor yang menyebabkan partisipasi pasif antara lain:

- Kurangnya akses informasi: pemilih pemula kurang dalam memperoleh informasi baik itu dari keluarga, pendidikan formal maupun media lainnya mengenai pentingnya partisipasi politik menyebabkan pemilih pemula cenderung berpartisipasi pasif dalam pemilu.

- Ketidakpedulian terhadap politik: beberapa pemilih pemula tidak peduli atau kurang tertarik terhadap politik, pemilih pemula merasa bahwa politik tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka hanya memilih tanpa antusiasme maupun keterlibat lebih lanjut dalam pemilu.
- Fokus sekolah: beberapa pemilih pemula merasa bahwa apabila terlibat aktif dalam pemilu seperti terlibat dalam kampanye maupun kepanitiaan pemilu akan mengganggu dalam kegiatan belajar mengajar
- Administrasi: dikarenakan beberapa pemilih pemula belum memiliki KTP sehingga menjadi kendala dalam terlibat dalam partisipasi aktif pemilu.
- Budaya politik pasif: pengaruh lingkungan dan keluarga yang tidak aktif secara politik juga dapat mempengaruhi sikap pasif dalam pemilu.

Golput

Golput merupakan tidak mengikuti sosialisasi maupun kampanye dan tidak menggunakan hak suara dalam pemilihan umum. Golput merupakan menganggap sistem politik yang terlaksana tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Kelompok ini disebut apatis atau golongan putih (golput). Pemilih pemula di SMAS GKPI Padang Bulan terdapat yang tidak berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam artian tidak terlibat dalam pemilihan umum. Adapun faktor penyebab hal tersebut, dikarenakan sebagai berikut yaitu:

- Pemilih pemula tidak memiliki KTP dan mengaku tidak bertanya dan mencari tahu tentang solusi dari permasalahan tersebut kepada pemerintah setempat.
- Pemilih pemula golput dikarenakan kampung asal yang jauh dari tempat bersekolah dan dengan waktu libur singkat sehingga tidak memungkinkan untuk pulang kampung melakukan pemberian hak suara dalam pemilihan umum.
- Sehingga berdasarkan data yang ada diperoleh yang tidak ikut memberi suara dalam pemilu 2024 di SMAS GKPI Padang Bulan yaitu berjumlah 4 orang. Namun demikian pemilih pemula tersebut tidak dikatakan golput dikarenakan yang dinamakan golput merupakan menganggap sistem politik yang terlaksana tidak sesuai dengan ketentuan atau aturan yang. Kelompok ini disebut apatis atau golongan putih (golput). Pemilih pemula di SMA GKPI padang Bulan tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan urusan administrasi dan karena asal KTP yang jauh dari tempat tinggal sekarang.

Pembahasan

Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori partisipasi politik Ramlan Surbakti dalam bukunya Memahami Ilmu Politik. Aspek-aspek yang termasuk dalam kategori partisipasi aktif meliputi menyampaikan ide mengenai suatu hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, mengusulkan alternatif kebijakan yang berbeda dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah,

memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki kebijakan, membayar pajak, serta memilih pemimpin pemerintahan. Pemilih pemula di SMA GKPI Padang Bulan 4 pemilih sudah berpartisipasi aktif. Sebaliknya, perilaku yang mematuhi pemerintah, menerima, dan melaksanakan setiap keputusan pemerintah disebut partisipasi pasif. Dengan kata lain, partisipasi aktif merujuk pada kegiatan yang berorientasi pada proses input dan output politik, sedangkan partisipasi pasif lebih berfokus pada proses output saja.

Pemilih pemula di SMA GKPI Padang Bulan 12 pemilih sudah berpartisipasi pasif. Selain itu, ada sejumlah anggota masyarakat yang tidak tergolong dalam kategori partisipasi aktif maupun pasif, karena mereka merasa bahwa sistem politik yang ada telah menyimpang dari cita-cita mereka. Kelompok ini dikenal sebagai apatis atau golongan putih (golput). Tidak ada pemilih pemula yang merupakan kelompok apatis atau golput di SMA GKPI Padang Bulan, namun beberapa tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan faktor administrasi dan faktor domisili KTP.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi politik pemilih pemula, di antaranya:

- Pendidikan politik: Pemilih pemula yang mendapatkan pendidikan politik melalui sekolah, media, atau lingkungan keluarganya cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Kurangnya pengetahuan politik membuat sebagian pemilih merasa bingung atau tidak peduli dengan pemilu.
- Pengaruh media sosial: Media sosial memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap persepsi pandangan politik pemilih pemula. Mereka yang terlibat dalam diskusi politik di platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok cenderung lebih aktif dalam pemilu.

Kepercayaan terhadap sistem politik: Pemilih pemula yang memiliki kepercayaan terhadap sistem politik dan lembaga-lembaga negara lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam pemilu. Sebaliknya, kekecewaan terhadap partai politik atau pemimpin yang ada menyebabkan mereka lebih memilih golput..

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula di SMAS GKPI Padang Bulan pada Pemilu 2024 terbagi menjadi tiga kategori: partisipasi aktif, partisipasi pasif, dan golput. Dari 20 responden, sebanyak 4 pemilih tergolong aktif, yang menunjukkan keterlibatan langsung dalam pemilu melalui pemberian suara, pemilihan calon secara sadar, serta keterlibatan dalam proses politik. Faktor pendorong partisipasi aktif meliputi pendidikan politik, pengaruh media sosial, relevansi isu politik, serta dukungan lingkungan atau keluarga. Sebanyak 12 pemilih tergolong pasif, hanya mengikuti aturan dan menerima keputusan politik

tanpa keterlibatan langsung, meskipun sebagian telah mengakses informasi melalui media atau literatur politik. Rendahnya akses informasi, kurangnya kepedulian, serta kekhawatiran terhadap dampak politik terhadap pendidikan menjadi penyebab utama partisipasi pasif. Sementara itu, 4 pemilih tergolong golput karena kendala administratif, seperti belum memiliki KTP atau lokasi tempat tinggal yang jauh. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan literasi politik bagi pemilih pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Almuntasar, M. E. S., Abdurahman, Faqih, M. I., SM, A. S. H., & Wahyudi, A. (2022). Optimalisasi Peran Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 dan Tantangan Demokrasi Indonesia Ke depan. Seminar Nasional Hi-Tech (Health, Humanity, Technology), 1(1), 389–403. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hitech>
- Amir, M. (2020). Keserentakan Pemilu 2024 yang Paling Ideal Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(2), 115–131. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i2.41>
- Azirah. (2019). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pesta Demokrasi. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 6(2), 86–100. <https://doi.org/10.32505/politica.v6i2.2735>
- Budiardjo, M. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka.
- Choilisin. Nasiwan. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Politik (1st ed.)*. Penerbit Ombak.
- Damayanti, A. S., & Fauzi, A. M. (2022). Partisipasi Politik Dan perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pada Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo). *Law, Development and Justice Review*, 5(2), 228–236. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v5i2.17215>
- Jurdi, S. (2020). *Pemilihan Umum di Indonesia (1st ed.)*. Prenadamedia Group.
- Miaz, Y. (2012). *Partisipasi Politik : Pola Perilaku Pemilih Pemilu*.
- Musticho, A. W., Salsabilla, I. A., Laila, R., & Sari, M. A. (2023). Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Umum 2024. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(2), 169–186. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i2.271>
- Nasution, A. (2023). *Metode Peneletian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nelson, H. (1984). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Sangkala Pulsar.
- Rahman, A. (2007). *Sistem Politik Indonesia*. Graha Ilmu.
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi pemilih pemula. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Ssosial*, 10(1), 44–51.
- Suparto, D. (2021). *Membangun kesadaran dan partisipasi politik masyarakat (2nd ed.)*. CV.Cendekia Press.
- wahyudi, Siregar, Yunita, N. (2021). *Rambu-Rambu Menulis Ilmiah*. Publishing Format.
- Zaman, A. N., Murod, M., Sumardi, A., Bachtiar, V., L, A. S., Nurfitri, S., & Isti, A. (2024). Pendidikan Politik Dan Sosialisasi Pemilu 2024. 1–6